Chusnul C

EKOLOGI ADAT *Komunitas* AMMATOA

CRCS
Center for Religious and Cross-cultural Studies
Graduate School, Gadjah Mada University

PROGRAM STUDI AGAMA DAN LINTAS BUDAYA
CENTER FOR RELIGIOUS AND CROSS-CULTURAL STUDIES
GRADUATE SCHOOL, UNIVERSITAS GADJAH MADA

Chusnul C

EKOLOGI ADAT *Komunitas* AMMATOA

CRCS
Center for Religious and Cross-cultural Studies
Graduate School, Gadjah Mada University

Pasang Ri Kajang
A'LEMO SIBATU, A'BULO SIPAPPA'
TALANG SIPAHUA', MANYU' SIPARAMPE
LINGU SIPAINGA'

Ekologi Adat Komunitas Ammatoa
©Januari 2021

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All right reserved

PENULIS & FOTOGRAFER
Chusnul C

EDITOR
Samsul Maarif

KURATOR FOTO
Nico Haryono

DESAIN SAMPUL & LAYOUT
Sabiq Gidafian Hafidz

PENERBIT
CRCS (Center for Religious and Cross-cultural Studies)
Program Studi Agama dan Lintas Budaya
Sekolah Pascasarjana Lintas Disiplin, Universitas Gadjah Mada
Jl. Teknika Utara, Pogung, Yogyakarta
Telp/Fax: 0274544976 | www.crcs.ugm.ac.id | Email: crcs@ugm.ac.id

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Chusnul C
Ekologi Adat Komunitas Ammatoa
/Chusnul C;
Cet. I—Yogyakarta: CRCS, 2021
20 + 124 hlm. 14 x 20 cm

ISBN: 978-623-72890-5-0

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG. DILARANG MEMPERBANYAK KARYA TULIS INI DALAM BENTUK DAN DENGAN CARA APAPUN TANPA IZIN TERTULIS DARI PENERBIT.

Kata Pengantar

Alhamdulillah, puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas kehendakNya sehingga penulisan buku fotografi tentang Ammatoa Kajang ini dapat diselesaikan.

Buku dengan judul Ekologi Adat Ammatoa Kajang ini memuat tentang potensi seni, budaya dan alam serta kearifan lokal yang dapat dikembangkan dan dilestarikan melalui kegiatan kepariwisataan sehingga jelas korelasi antara kebudayaan dan kepariwisataan.

Semoga apa yang disajikan dalam buku ini bisa menjadi acuan dan memberikan gambaran secara umum mengenai Kawasan Adat Ammatoa.

Akhir kata, apresiasi dan ucapan terima kasih kepada penyusun buku ini dan semua pihak yang terlibat dalam penyusunan sehingga dapat bermanfaat bagi pembaca dalam memahami dan menambah wawasan tentang Suku Kajang di Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan.

Bulukumba, 01 Desember 2020

Muh. Ali Saleng, SH.,M.Si

KEPALA DINAS PARIWISATA

KABUPATEN BULUKUMBA

Kata Pengantar

Alhamdulillah, puji syukur kita panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas karunia-Nya sehingga buku fotografi yang berjudul 'Ekologi Adat Ammatoa Kajang' dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini menggambarkan kehidupan keseharian masyarakat Ammatoa sebagai komunitas adat, termasuk di dalamnya ritual, kesenian tradisi, dan nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam setiap laku keseharian warga Ammatoa. Keseluruhan pengetahuan lokal yang dimiliki, sebagaimana dijelaskan dalam buku ini, ditujukan untuk melestarikan tradisi dan alam. Pengetahuan lokal Ammatoa yang masih kami praktikkan, kesenian dan kebudayaan yang kami miliki, adalah aset tak ternilai harganya. Dalam konteks ini, aset yang kami miliki diharapkan menjadi daya tarik kuat untuk pengembangan ekowisata berbasis komunitas.

Buku ini, diharapkan mampu menjadi salah satu acuan bagi tamu ekowisata, atau masyarakat pada umumnya untuk mulai mengenal komunitas adat Ammatoa. Secara spesifik, saya berharap buku fotografi ini mampu memacu semangat anak-anak muda Ammatoa sebagai generasi masa depan pemilik adat tradisi

Ammatoa untuk mengembangkan ekowisata.

Apresiasi yang sebesar-besarnya kepada fotografer dan segenap tim penyusun yang apik menghadirkan kami dalam buku ini. Akhir kata, selamat menikmati sajian fotografi buku ini.

Tanah Toa, 3 Desember 2020

Abdul Salam Nur, S.E

KEPALA DESA TANAH TOA

SELAMAT DATANG DI
MOHON DOA
& DUKUNGAN TA'
MAGNUM
MAGNUM

KAWASAN ADAT AMMA TOA

Belajar Ekologi Adat Ammatoa Kajang

Ekologi adat adalah semesta gagasan dan praktik kehidupan komunitas adat yang menekankan keterkaitan dan keterikatan manusia dengan alamnya secara tak terpisahkan secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Manusia dan alam dipahami dalam relasi antar-subyek secara dinamis. Manusia melestraikan alam, sebagaimana sebaliknya, untuk keseimbangan relasi dan keutuhan eksistensi keduanya. Komunitas adat Ammatoa Kajang, Bulukumba, Sul-Sel mengajarkannya secara turun menurun, melintasi sejarah dengan ragam dinamika pertemuannya dengan gagasan dan praktik kehidupan luar, melalui transmisi lisan yang beragam bentuk, ritual-ritual dengan segala bentuk, makna dan tujuannya, hingga praktik kehidupan sehari-harinya. Mereka mewariskan ekologi adatnya, tidak hanya pada anggota komunitasnya, tetapi juga kepada semuanya, khususnya yang tertarik mempelajarinya, hingga detik ini.

Foto esai ini hanya secuil dari hasil pembelajaran CRCS UGM yang fungsinya minimal dokumentasi yang semoga jadi alat untuk mengawali untuk kelanjutan pembelajaran kami, dan yang tertarik. Ini adalah satu di antara yang kami dokumentasikan selama program riset

"Ekowisata untuk pelestarian ekologi adat..." (2018-sekarang) di komunitas Ammatoa Kajang, dengan sponsor Lembaga Pengelola Dana Penelitian (LPDP), Kementerian Keuangan RI. Kami berterima kasih kepada komunitas adat Ammatoa, khususnya para pemudanya, aparat desa Tanah Toa, Dinas Pariwisata dan Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Pemkab Bulukumba, serta Lakpesdam NU Bulukumba, atas ketulusannya berkolaborasi bersama kami sebagai tim. Terima kasih juga kepada semua anggota tim, khususnya Chusnul C. yang mendokumentasikan hasil pembelajaran kami ini. Semoga karya ini manfaat bagi semuanya.

Tim Riset

Samsul Maarif

KETUA PERISET, CRCS SPs UGM

Muhammad

PRODI PARIWISATA SPs UGM

IGP Suryadharma

UNY

Komunitas Adat Ammatoa Kajang dalam Merangkai Harmoni: Sebuah Pengantar

Komunitas adat Ammatoa Kajang berpegang teguh pada nilai-nilai tradisi 'Pasang ri Kajang' yang diajarkan secara turun temurun. Nilai-nilai luhur Ammatoa yang termaktub dalam Pasang kemudian berjumpa dengan berbagai nilai non-tradisional yang datang dari luar seperti Islam dan modernisme. Dengan berbagai cara, warga Ammatoa mencoba membuka diri, berkenalan dan memadupadankan dengan pengetahuan non-tradisional. Maka, komunitas adat Ammatoa hari ini adalah mereka yang bersetia menjalankan nilai-nilai luhur Pasang, namun tidak anti dengan hidup dengan cara-cara modern.

Mereka membangun berbagai instrumen modern seperti masjid, klinik kesehatan, sekolah, dan pasar. Mereka menggunakan alat transportasi dan telekomunikasi seperti mobil, motor, leptop, dan gawai. Jalanan telah beraspal dan listrik telah masuk desa. Berbagai macam atribut modern diterima dan dimaknai ulang sesuai dengan ajaran Pasang dan tata aturan adat. Namun aturan adat hanya membolehkan atribut modern masuk di Kawasan Luar, dan melarang penggunaannya di Kawasan Dalam.

Warga Ammatoa yang tinggal di Kawasan Dalam boleh menggunakan atribut modern selama mereka berada di Kawasan Luar dan begitupun sebaliknya. Mereka menggunakan

mobil dan motor di Kawasan Luar, dan melanjutkan dengan menunggangi kuda atau berjalan kaki ketika berada di Kawasan Dalam. Mereka boleh mengenakan alas kaki di Luar, dan mencopotnya ketika berada di Dalam. Mereka diizinkan menggunakan pakaian berwarna cerah, tetapi harus mengenakan pakaian yang memiliki warna dasar hitam ketika di Dalam. Aturan adat tersebut masih berlaku dan dipatuhi oleh warga Ammatoa. Dengan demikian, nilai-nilai tradisional dan non-tradisional bisa berjalan beriringan.

Selain aturan adat mengenai pembolehan dan pelarangan penggunaan atribut modern, pembagian wilayah adat menjadi Kawasan Dalam dan Kawasan Luar secara tradisional dimaksudkan untuk menyaring nilai-nilai dan pengetahuan non-tradisional. Dengan demikian, tidak semua nilai-nilai dan pengetahuan non-tradisional yang datang dari luar mereka terima begitu saja. Nilai dan pengetahuan non-tradisional bisa diterima hanya jika substansi nilainya bisa dimaknai ulang sesuai ajaran Pasang. Mereka menerima sistem ekonomi modern, tetapi hanya karena sistem tersebut termasuk di dalamnya penggunaan alat tukar uang, bisa dimaknai ulang sebagai media berbagi rezeki.

Buku ini adalah potret kehidupan komunitas adat Ammatoa yang dipresentasikan melalui foto-foto yang terbagi dalam empat bagian: atmosfer desa adat Ammatoa, harmonisasi Islam dan adat, ritual keseharian komunitas adat Ammatoa, serta kesenian budaya Ammatoa Kajang. Bagian pertama menggambarkan warga Ammatoa sehari-hari: belanja pagi di pasar, bentuk rumah panggung, makanan sehari-hari, dan berbagai aktifitas harian lainnya. Bagian kedua berisi tentang harmonisasi antara Islam

dan adat. Beberapa foto menggambarkan warga Ammatoa yang mengenakan pakaian serba hitam termasuk jilbab, tanda bahwa mereka mengikuti aturan adat sekaligus tanda bahwa mereka Muslim. Dalam ritual kematian, jenazah dimandikan, disholatkan, dan dimakamkan secara Islam tetapi sekaligus diupacarai dengan ritual adat.

Bagian ketiga menggambarkan berbagai ritual Ammatoa. Mereka memiliki berbagai jenis ritual dari ritual keseharian seperti baca doang, ritual tahunan seperti addingingi, ritual khusus seperti ritual pemilihan ketua adat, dan masih banyak lainnya. Di antara berbagai ritual yang mereka praktikkan, ritual Addingingi menjadi salah satu ritual inti komunitas Ammatoa. Dalam buku ini terdapat beberapa foto prosesi ritual tersebut namun sebagai ritual inti, pengambilan gambar selama prosesi ritual tidak diperbolehkan. Selain ritual addingingi, buku ini juga memuat foto-foto ritual akalomba yang merupakan ritual inisiasi anak, dan ritual baca doang yang dilihat dari prosesinya merupakan ritual yang paling sederhana di antara berbagai ritual lainnya.

Sementara bagian keempat berisi tentang kesenian dan budaya Ammatoa seperti tarian, musik, cerita rakyat, tenun, dan permainan tradisional. Masing-masing bagian saling melengkapi dan tidak terpisahkan satu sama lain. Foto-foto dalam buku ini diambil dalam acara tahunan festival budaya dan kesenian Kajang. Berbagai kesenian dan kebudayaan Ammatoa tidak saja dipraktikan dalam festival tahunan namun dalam kehidupan sehari-hari. Musik tradisional Ammatoa juga dimainkan di tempat-tempat nongkrong atau di setiap acara ritual sebagaimana sarung tenun Kajang yang selalu dipakai dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam acara-acara ritual.

Buku ini adalah upaya kecil kami dalam mendukung komunitas adat Ammatoa melestarikan ajaran leluhur Pasang ri Kajang dan tradisi adat mereka. Upaya tersebut merupakan bagian dari program pengembangan ekowisata berbasis komunitas (*Community based Ecotourism*) di Komunitas Adat Ammatoa Kajang, yang disponsori oleh Lembaga Pengelola Dana Penelitian (LPDP), atas kerja sama CRCS, Sekolah Pascasarjana UGM dengan Dinas Pariwisata dan Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) Kabupaten Bulukumba serta Pemerintah Desa Tanah Toa. Semoga buku ini dapat memberi gambaran sekilas mengenai komunitas adat Ammatoa Kajang dan mendukung program pengembangan ekowisata Ammatoa Kajang. Salam.

Yogyakarta, 22 Desember 2020

Chusnul C

SELAMAT DATANG DI KAWASAN ADAT AMMA TOA
WELCOME TO INDIGENOUS VILLAGE OF AMMATOA
DESA TANA TOA, KEC. KAJANG, KAB. BULUKUMBA

Daftar Isi

Kata Pengantar

2 — **Atmosfer Desa Adat Tanah Toa**

38 — **Adat dan Islam dalam Harmoni Keseharian**

56 — **Memaknai Ritual Sehari-hari**

59 — **Ritual *Addingingi***

65 — **Ritual *Akalomba***

77 — **Ritual Kematian**

93 — **Seni dan Budaya Komunitas Adat Ammatoa Kajang**

Biodata Penulis

Atmosfer Desa Adat Tanah Toa

DESA TANAH TOA merupakan satu di antara lima desa yang masuk dalam Kawasan Adat Ammatoa. Kawasan adat terbagi menjadi dua, yakni Kawasan Dalam dan Kawasan Luar. Keduanya memiliki aturan yang berbeda namun saling melengkapi dan menopang satu sama lain. Pembagian Kawasan Dalam dan Luar adalah untuk menjaga adat dan tradisi Ammatoa termasuk di dalamnya menjaga hutan adat Ammatoa.

Kawasan Dalam merupakan wilayah yang melarang penggunaan barang-barang modern seperti listrik, alas kaki, sumur, aspal dan masih banyak lainnya termasuk dilarang mengenakan pakaian yang berwarna mencolok. Kawasan Dalam menjadi titik pusat eksistensi masyarakat adat Ammatoa dan karenanya, ketua adat Ammatoa tinggal di Kawasan Dalam. Sebaliknya, di Kawasan Luar, masyarakat diperbolehkan untuk menggunakan barang-barang modern yang dilarang digunakan di Kawasan Dalam. Mereka juga diperbolehkan untuk mendirikan rumah batu, membuat sumur tanah, dan menikmati berbagai jenis modernitas.

Kawasan Dalam dan Luar, sekali lagi memiliki fungsi yang berbeda dengan aturan yang berbeda namun saling melengkapi satu sama lain. Di Kawasan Dalam, segalanya serba tradisional, sementara di Kawasan Luar segala hal baru dimungkinkan. Sekalipun demikian, mereka yang tinggal di Kawasan Dalam tetap dapat menikmati modernitas. Untuk itu, mereka hanya perlu ke Kawasan Luar.

Masyarakat yang tinggal di Kawasan Dalam memiliki cara hidup yang berbeda dengan yang tinggal di Kawasan Luar namun mereka sama-sama tetap menjalankan nilai-nilai adat. Bagi mereka, tinggal di Kawasan Dalam atau Luar bukanlah soal dan sama sekali tidak mencerminkan siapa yang lebih ber-adat. Hal yang paling penting bagi mereka adalah bagaimana mereka berperilaku, bagaimana mereka mengimpelemntasikan ajaran dan nilai-

nilai 'Pasang ri Kajang' yang menekankan pada relasi antar subyek. Dengan menekankan relasi antar subyek, maka apakah tinggal di Kawasan Dalam atau Luar bukanlah permasalahan, namun relasi keduanya yang paling ditekankan.

Ajaran Pasang ri Kajang mereka praktikan dalam kehidupan sehari-sehari. ketika mereka mempraktikan prinsip *kamase-kamasea* atau bersahaja, mereka juga menghindari prinsip kalumanyang atau hidup secara berlebih-lebihan., di sisi lain mereka juga menghindari prinsip *kalumanyang* atau hidup secara berlebih-lebihan. Mereka yang tinggal di Kawasan Luar boleh memiliki mobil, motor, televisi dan berbagai barang modern yang dianggap mewah, namun itu tidak berarti bahwa mereka tidak mempraktikan prinsip *kamase-kamasea*. Makna sederhana pada konsep *kamase-kamasea* yakni tidak adanya rasa tergantung pada apa yang mereka miliki dan hidup dalam kebijaksanaan. Sebaliknya, mereka yang tinggal di Kawasan Dalam tidak otomatis mempraktikan prinsip *kamase-kamasea*. Bisa jadi, mereka yang tinggal di Kawasan Dalam justru mempraktikan *kalumanyang*. Misalnya ketika mereka menebang pohon di hutan tanpa izin adat, atau bahkan menebang kayu melebihi apa yang mereka butuhkan.

PEMERINTAH KABUPATEN BULUKUMBA
DINAS KETAHANAN PANGAN
LOKASI KEBUN BIBIT (GREEN HOUSE)
KELOMPOK WANITA TANI : KAJAPPO
DESA : TANAH TOWA
KECAMATAN : KAJANG
KETUA : ROSMAWATI
PENYULUH PENDAMPING : MUSTARING, SP, MM

ANDA MEMASUKI
KAWASAN ADAT AMMATOA
DESA TANAH TOWA KEC. KAJANG
Sebelum Memasuki Area Kawasan Harap Perhatikan Beberapa Hal Berikut :
Diharap Menggunakan Pakaian Hitam
Harap Buka Alas Kaki
Dilarang Mengambil Gambar & HP di Non Aktifkan
Tetap Jaga Kebersihan dan Jangan Merusak Alam
Jaga Tata Krama Anda dan Jangan Sembarangan Menegur
Pastikan Anda Telah Memiliki Izin dari Pemerintah Setempat

Adat dan Islam dalam Harmoni Keseharian Komunitas Adat Ammatoa Kajang

KOMUNITAS AMMATOA KAJANG dikenal sebagai salah satu masyarakat adat yang masih kental memegang nilai-nilai adat leluhurnya, mendasarkan kehidupan pada tradisi oral yang disebut 'Pasang ri Kajang'. 'Pasang ri Kajang' yang berarti pesan-pesan Kajang berisi sendi-sendi nilai kehidupan yang diturunkan secara turun menurun dari generasi ke generasi. Inti dari ajaran 'Pasang ri Kajang' menekankan pada keselarasan hidup antara manusia dan non-manusia (hewan, tumbuhan, alam, dan berbagai ciptaan lainnya) atau disebut sebagai relasi antar subyek. Bentuk relasi antar subyek mewujud pada laku keseharian masyarakat adat Ammatoa, misalnya dari bagaimana mereka mengenakan pakaian hitam, tidak mengenakan alas kaki, ber-*pasappu* atau mengenakan pakaian adat tutup kepala bagi laki-laki sebagai simbol komitmen untuk menjalani aturan adat secara tota, melakukan berbagai ritual alam, dan masih banyak lainnya.

Beberapa laku keseharian tersebut mencerminkan ajaran Pasang yang mengajarkan nilai *kamase-masea* atau kesederhanaan hidup. Bagi masyarakat adat Ammatoa, warna dasar kehidupan berwarna hitam melambangkan prinsip kesederhanaan. Begitupun dengan laku tidak beralas kaki yang dimaksudkan untuk

menyatukan diri dengan tanah, dengan alam tempat dari manusia berasal. Bagi laki-laki Ammatoa, berpakaian hitam, tidak beralas kaki dan ditambah dengan mengenakan ikat kepala disebut dengan laku *pasappu*, semacam komitmen tertinggi bagi laki-laki Ammatoa. Selain itu, nilai-nilai Pasang yang sekali lagi menekankan pada relasi antar subyek bisa dilihat dari bagaimana mereka mempersembahkan sesaji pada setiap prosesi ritual. Sesaji ini diperuntukan untuk menghormati dan berbagi kasih atas yang telah alam berikan kepada mereka.

Sayangnya, relasi antar subyek manusia dan non-manusia yang dipraktikkan oleh komunitas adat Ammatoa seringkali disalahpahami sebagai laku animistik dan primitif. Komunitas adat Ammatoa yang dengan ajarannya telah terbukti berhasil menjaga kelestarian alamnya, dilabeli sebagai komunitas terbelakang karena tidak mengenakan alas kaki, dan di sebagian wilayahnya (Kawasan Dalam) menolak modernitas. Stigma negatif lain yang harus ditelan komunitas adat Ammatoa adalah adanya label bid'ah dan sesat. Sekalipun mereka, komunitas adat Ammatoa, memproklamirkan diri sebagai Muslim sejak abad ke 17 M, bagi sebagian kelompok Muslim, ritual, sesaji dan berbagai laku adat Ammatoa lainnya tidak sesuai dengan syariat Islam dan karenanya dianggap sesat atau setengah Islam.

Bagi komunitas adat Ammatoa Kajang, nilai-nilai adat dan Islam tidak saling berseberangan.

Alih-alih, keduanya saling menyatu, melengkapi dan tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti terlihat dalam kluster ini, foto-foto komunitas adat Ammatoa menggambarkan nilai-nilai adat dan Islam terimplementasi dalam laku sehari-hari: Foto perempuan adat mengenakan pakaian hitam dengan *background* masjid di Kawasan Luar Ammatoa, foto anak-anak pulang sekolah berseragam hitam putih mengenakan jilbab dan harus mencopot sepatunya karena memasuki Kawasan Dalam, anak-anak dalam karnaval kebudayaan berpakaian hitam, tidak berjilbab namun menjinjing Al-qur'an dan menuliskan cita-cita ingin menjadi ustadzah. Contoh lainnya tampak pada foto seorang perempuan yang tengah berduka dan harus menjalankan adat istiadat kematian (mengenakan pakaian hitam sedada, mirip kemben di Jawa untuk perempuan selama 40 hari), namun tetap mengenakan jilbab warna hitam; foto laki-laki Ammatoa dimana sebagian mengenakan pakaian adat dan sebagiannya lagi mengenakan pakaian "islami".

Bagi komunitas adat Ammatoa, mengenakan jilbab atau tidak, ber-*passapu* atau tidak, bukanlah sebuah ukuran utama bahwa seorang individu lebih baik dari yang lainnya. Bagi mereka, sikap dan laku yang saling menghormati satu sama lain baik sesama manusia maupun

non-manusia adalah hal yang paling utama. Demikian pula dengan memaknai masjid sebagai tempat ibadah. Bagi mereka, masjid tidak saja berarti secara fisik, didatangi dan dijadikan tempat ibadah, tapi juga sebuah perilaku keseharian: perilaku masjid yang jujur, sabar, konsisten, dan bersahaja (prinsip Islam adat).

L
M

07

USTADJA
GURU

DARI
TPA SIROTAL JANNAH
PATTIROANG.

Memaknai Ritual Sehari-hari Komunitas Adat Ammatoa Kajang

SEBAGAI MASYARAKAT ADAT, komunitas Ammatoa Kajang lebih mengedapankan nilai-nilai dan kepentingan komunal di atas nilai dan kepentingan individual. Karena itu, mereka memiliki banyak ruang-ruang pertemuan *(meeting point)* seperti festival tahunan dan berbagai macam jenis ritual. Sebagaimana festival, ritual yang dilakukan oleh komunitas adat Ammatoa juga dimaksudkan sebagai upaya rekontekstualisasi nilai-nilai yang terkandung dalam 'Pasang ri Kajang' yang merupakan basis normatif bagi berbagai aspek kehidupan komunitas Ammatoa seperti agama, sosial, ekonomi atau bahkan politik. Melalui keseluruhan aspek tersebut, nilai-nilai solidaritas sebagai masyarakat adat dan relasi antar subyek baik sesama manusia maupun antara manusia dan non-manusia terus direproduksi.

Komunitas adat Ammatoa Kajang memiliki berbagai jenis ritual dari mulai ritual terkecil yang dilakukan sehari-hari yakni ritual *baca doang,* hingga ritual yang diselenggarakan secara besar-besaran yang dikategorikan sebagai ritual *aknganro* dan *akdaga.* Ritual yang dikategorikan sebagai *akdaga* memiliki berbagai jenis ritual termasuk ritual daur kehidupan misalnya ritual untuk anak kecil *(akkalomba),* potong rambut *(akkattere),* pernikahan *(pakbottingang),* dan pemakaman *(pamatengang),* dan pindah rumah *(naik ri bola).* Sementara jenis-jenis ritual yang termasuk kategori akdaga misalnya ritual *adingingi, apparuntu panganro, akborang gallung,* dan ritual inagurasi untuk pemimpin adat. Sebagian ritual yang termasuk kategori ritual *akdaga* dan *aknganro* umumnya dilakukan dengan binatang kurban seperti kerbau dan kuda serta sesaji yang berasal dari hasil panen. Sesaji dilakukan sebagai wujud komitmen berbagi dengan semesta untuk keseimbangan kosmos.

Dari sekian jenis ritual yang mereka miliki, satu di antaranya dianggap sebagai ritual yang paling penting bagi komunitas adat Ammatoa Kajang yakni ritual addingingi. *Addingingi* berarti "pendinginan" alam. Ritual ini merupakan ritual wajib bagi komunitas adat Ammatoa yang diselenggarakan setahun sekali di dalam hutan dan hanya dikhususkan untuk komunitas adat Ammatoa. Ritual *addingingi* dilakukan oleh seluruh warga dan dipimpin langsung oleh ketua adat Ammatoa. Di sisi lain, ritual ini juga dilakukan sebagai bentuk respons

terhadap alam misalnya jika terjadi bencana alam seperti kekeringan atau gagal panen.

Beberapa foto yang ditampilkan menggambarkan sebagian rangkaian ritual addingingi untuk sumur sumur yang dianggap keramat (sakral). Prosesi inti tidak diperbolehkan untuk pengambilan gambar. Ritual tersebut dilakukan untuk “menyegarkan” (fungsi) sumur. Selain itu, ia ditujukan untuk meminta hujan karena kemarau yang terlalu panjang dan mengakibatkan kekeringan. Berbagai doa dibaca dan berbagai sesaji disajikan di setiap penjuru mata angin. Ketika ritual tersebut dilakukan pada pagi hari, hujan turun pada sore harinya.

Ritual *Addingingi*

Ritual *Akalomba*

JEANS

Ritual Kematian

08

07

Seni dan Budaya Komunitas Adat Ammatoa Kajang

MASYARAKAT YANG BERLANDASKAN pada tradisi lisan memiliki karakteristik seni dan budaya yang kaya, khas dan unik sebagaimana komunitas adat Ammatoa Kajang. Seni dan budaya bagi mereka merupakan sebuah ekspresi keber-adatan yang ditujukan untuk memupuk nilai-nilai solidaritas. Bagi mereka, nilai-nilai solidaritas tidak saja antar sesama manusia namun antar manusia dan non-manusia (hewan, tumbuhan, makhluk ghaib, dll). Nilai-nilai solidaritas tersebut sesuai dengan prinsip ajaran 'Pasang ri Kajang', tradisi oral komunitas adat Ammatoa yang menekankan pada relasi antar subjek.

Berbagai bentuk kesenian dan kebudayaan dilestarikan hingga hari ini. Keduanya secara terus menerus diberi pemaknaan ulang oleh generasi selanjutnya sesuai pemaknaan akan nilai pada zamannya. Masyarakat yang memiliki tradisi lisan, dengan demikian bisa dikatakan sangat dinamis dalam hal memaknai seni dan

budaya. Dinamika budaya terjadi dikarenakan adanya dialektika nilai antara nilai-nilai adat Ammatoa dengan berbagai nilai yang datang dari luar misalnya nilai-nilai Islam. Namun di sisi lain, komunitas adat Ammatoa juga "statis" misalnya nampak pada bagaimana mereka mengimplementasikan ajaran Pasang, seperti nilai *kamase-kamasea* atau nilai kesederhanaan.

Kesenian dan kebudayaan komunitas adat Ammatoa dikategorikan menjadi dua yakni kategori benda dan non-benda. Jenis kesenian dan kebudayaan yang termasuk dalam kategori benda yakni alat musik, kain tenun, dan berbagai hasil ketrampilan lainnya. Sementara jenis kesenian yang masuk kategori tak benda misalnya berupa dongeng sebelum tidur atau dikenal dengan istilah *rupama,* tari-tarian tradisional, lagu-lagu tradisional, ketrampilan menenun, bermain musik dan lain-lain. Kesenian dan kebudayaan komunitas adat Ammatoa terus direproduksi melalui berbagai cara termasuk melalui penyelenggaraan ritual dan festival.

Ritual dan festival merupakan ruang pertemuan (*meeting point*) yang digunakan untuk mempererat solidaritas masyarakat, memperkuat relasi antar subjek. Dalam Festival Seni dan Budaya Kajang yang diselenggarakan tiap tahunnya, hampir keseluruhan kesenian dan kebudayaan yang dimiliki komunitas Ammatoa Kajang dan beberapa kesenian dari luar Kajang ditampilkan sekaligus dimaknai ulang. Festival, dengan demikian menjadi puncak kulminasi

ekspresi bagi komunitas Ammatoa, sebuah perayaan bersama untuk mempererat solidaritas komunitas, dan memperkukuh relasi antar subyek.

TEMA :
Untuk

STIVAL

02

05
PANTHER

PENULIS & FOTOGRAFER

Chusnul C., akrab disapa Ichus. Projek ini adalah anak pertama yang lahir dari gua garba fotografi. Mengenal fotografi sejak kuliah dengan bergabung bersama Pers Mahasiswa Arena UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selepas itu, iseng-iseng menjadi wartawan di salah satu media nasional di Jakarta hingga akhirnya berteguh hati menjadi murid di 'perguruan' CRCS UGM. Beberapa foto di dalam buku ini juga sekaligus termaktub dalam tesis yang berjudul *"Creative Economy for Indigenous Tradition and Environment Preservation (A Community-Based Ecotourism (CBET) Program in the Ammatoan Indigenous Community of Bulukumba, South Sulawesi"*. Menjadi fotografer bukanlah profesi, tapi sesuatu yang melekat di hati. Bisa dihubungi melalui email: chusnul.c@mail.ugm.ac.id

KURATOR FOTO

Nico Haryono, fotografer yang berbasis di Yogyakarta. Minat pada foto dokumenter, foto perjalanan serta menulis artikel perjalanan/travel. Biasa bekerja pada projek foto durasi panjang dan tertarik pada tema identitas (saat ini sedang mengumpulkan materi LGBT dan masyarakat adat). Hasil kerjanya dimuat beberapa majalah/jurnal. Lembaga di Indonesia, Vietnam, Thailand dan banyak bekerja untuk lembaga non pemerintah/NGO. Tahun 2011 berkontribusi pada buku *Asian Cosmos, Auspicious Patterns of Asian, APCEIU UNESCO Korea dan 2012 HOMO LUDENS Children`s Games in Asia, Our Valuable Cultural Heritage.* Tahun 2012 menjadi periset foto untuk buku SOBAT BUMI, Pertamina Foundation Jakarta 2016 mengikuti International Workshop on Feminism; *Intersecting, Identities, Agency & Politics* Jurnal Perempuan, Jakarta. Tahun 2016 menjadi periset pada film dokumenter 'Meretas Asa Raja Ampat'. Tahun 2020 menjadi kontributor foto untuk buku Santri Waria.

PENATA SAMPUL & TATA LETAK

Sabiq Gidafian, a freelance worker. I like work that is beyond my expertise, it is very challenging. I am used to doing various kinds of work, starting from a coolie in the market, as a movie translator, as a farmer, as well as a property repairman. But most of the projects that come my way are graphic design jobs. And now as a digital worker on the FightPandemic platform based in Spain. [ghidafian@gmail.com]

PROGRAM STUDI AGAMA DAN LINTAS BUDAYA
CENTER FOR RELIGIOUS AND CROSS-CULTURAL STUDIES
GRADUATE SCHOOL, UNIVERSITAS GADJAH MADA

EKOLOGI ADAT

Komunitas

AMMATOA

Ekologi adat adalah semesta gagasan dan praktik kehidupan komunitas adat yang menekankan keterkaitan dan keterikatan manusia dengan alamnya secara tak terpisahkan secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Manusia dan alam dipahami dalam relasi antar-subyek secara dinamis. Manusia melestraikan alam, sebagaimana sebaliknya, untuk keseimbangan relasi dan keutuhan eksistensi keduanya. Komunitas adat Ammatoa Kajang, Bulukumba, Sul-Sel mengajarkannya secara turun menurun, melintasi sejarah dengan ragam dinamika pertemuannya dengan gagasan dan praktik kehidupan luar, melalui transmisi lisan yang beragam bentuk, ritual-ritual dengan segala bentuk, makna dan tujuannya, hingga praktik kehidupan sehari-harinya. Mereka mewariskan ekologi adatnya, tidak hanya pada anggota komunitasnya, tetapi juga kepada semuanya, khususnya yang tertarik mempelajarinya, hingga detik ini.

ISBN
978-623-72890-5-0

Program Studi Agama dan Lintas Budaya

Center for Religious and Cross-cultural Studies
Sekolah Pascasarjana Lintas Disiplin, Universitas Gadjah Mada
crcs.ugm.ac.id

MITRA KERJASAMA

lpdp

DINAS PARIWISATA BULUKUMBA

DLHK BULUKUMBA